

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas dalam Islam merupakan aspek fundamental yang mengatur perilaku individu dan masyarakat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber utama yang memberikan pedoman etika dan moral bagi umat Islam. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, memberikan prinsip-prinsip dasar moralitas, sementara hadis, yang merupakan catatan ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, memberikan contoh konkret penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, moralitas dalam Islam juga mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Etika dalam bekerja, beribadah, dan berinteraksi sosial semuanya diatur oleh prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam.¹

Islam sebagai agama universal² memberikan tuntunan hidup bagi umat manusia menuju kehidupan yang bahagia, dan salah satu cara

¹M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hal. 6

²Universalisme Islam menurut Nurcholish Madjid mencakup tiga hal: pertama, pemaknaan Islam sebagai pasrah kepada Sang Pencipta; kedua, ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan untuk keadilan dan kesejahteraan; dan ketiga, ajaran Islam yang berlaku tanpa batasan ruang dan waktu. Universalisme Islam ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yang mencakup keimanan dan kemanusiaan. Rizka Wenda Widasari, *Universalisme Islam sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil 'Alamin: Analisis*

mewujudkan kehidupan yang bahagia adalah dengan sistem pendidikan yang benar. Pendidikan merupakan kunci penting bagi kehidupan manusia, Islam dan pendidikan sangat erat hubungannya. Keduanya memiliki hubungan fungsional yang organis. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam telah menjadi kerangka dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang pedoman utamanya adalah Al-Qur'an.³

Sebagai penduduk mayoritas di Indonesia, sudah selayaknya umat Islam Indonesia memiliki moral yang baik. Karena sikap dan perilaku umat Islam Indonesia sangat menentukan moralitas bangsa Indonesia. Sampai saat ini, pendidikan di negara ini masih menyisakan banyak persoalan yang krusial.⁴ Sumber daya manusia Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang agung, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan moral yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim. Pendidikan dalam Islam yaitu menjadikan manusia seutuhnya atau memanusiakan manusia dengan memperbaiki moral dan akhlaknya sehingga sesuai tuntunan dalam agama. Moral yang baik berasal dari taatnya seseorang terhadap syari'at Islam itu sendiri dengan didasari aqidah yang kokoh.⁵

Pada awalnya, moral seseorang tidak muncul karena adanya suatu konsep Pendidikan tertentu. Pada zaman Rasulullah para sahabat mencontoh dan mentauladani sikap mulia beliau dan tuntunan dari Al-

terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. 2, hal. 64

³Musa Muhajir, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi", dalam *Journal on Education*, vol. 06, no. 03, Maret-April 2024

⁴Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", dalam *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, 2018, hal. 23

⁵Luk-Luk Nu Mufidah, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (STAIN Tulungagung, 2013), *Jurnal Paedagogia*, vol. 2, hal. 106

Qur'an yang didakwahkan Rasul.⁶ Materi pendidikan itu sendiri ada karena norma-norma yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah mulai dari keagamaan hingga kemasyarakatan.

Pendidikan Islam saat ini cenderung lebih fokus pada pemenuhan keterampilan atau *soft skill* yang relevan dengan dunia kerja, mengabaikan aspek penting dari pendidikan moral atau akhlak. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang keliru dari pendidik dan lembaga pendidikan mengenai hakikat pendidikan itu sendiri, yang sering kali hanya menekankan kemampuan kognitif dan keterampilan praktis.⁷

Dalam konteks ini, moralitas dalam pendidikan Islam menjadi isu yang krusial, mengingat banyaknya permasalahan moral yang muncul di kalangan generasi muda, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.⁸ Meskipun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah menguraikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, realitas menunjukkan bahwa pendidikan moral masih menghadapi banyak tantangan.

Kemerosotan moralitas sosial merujuk pada penurunan standar etika dan perilaku dalam masyarakat, yang dapat dilihat melalui berbagai indikator seperti meningkatnya kasus kekerasan, korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku tidak etis lainnya. Misalnya, meningkatnya kasus kekerasan di kalangan remaja dan dewasa, seperti tawuran antar pelajar dan meningkatnya angka kejahatan seperti pencurian dan pembunuhan, menunjukkan adanya penurunan moralitas sosial.⁹ Selain itu, penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas di kalangan remaja dan dewasa muda mencerminkan kurangnya kontrol diri

⁶Dalam sebuah hadist dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah RA. "*Wahai Ummul Mu'minin beritahukan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW, maka 'Aisyah menyainya Kembali "Apakah kamu tidak membaca Al-Qur'an? Aku menjawab: iya. Maka 'Aisyah melanjutkan, sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an"*. (HR. Muslim). Muslim Ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitāb al-fadhāil, no. 2327. Lihat juga Imam Nawawi, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 16, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turath al-'Arabi, 1392 H, hal. 120.

⁷Asman, dek, "Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Moral: Perspektif Kajian Pendidikan Moral Imam Nawawi al-Bantani", *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2023, hal. 2-3

⁸Asman, dek, "Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Moral...", hal. 4

⁹Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa", *Edukasia Islamika 1*, no. 1, 2016, hal 3-4

dan penurunan nilai-nilai moral. Di media sosial, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan empati dalam interaksi sosial.¹⁰

Etika komunikasi Islam dan moralitas pengguna media sosial melibatkan pandangan yang saling berlawanan antara beberapa tokoh. Di satu sisi, Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak sebagai pondasi moral yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk dalam konteks komunikasi.¹¹ Ia berargumen bahwa moralitas yang kuat akan mendorong perilaku komunikasi yang baik dan etis. Namun, di sisi lain, Taufik berpendapat bahwa etika komunikasi Islam lebih dari sekadar moralitas individu; ia melihatnya sebagai bentuk dakwah yang harus disampaikan dengan teknik yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.¹² Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah fokus pada teknik komunikasi dapat mengabaikan aspek moral yang mendalam yang ditekankan oleh Al-Ghazali.

Selain itu, Jalaluddin Rakhmat menyoroti enam prinsip etika komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an, yang seharusnya menjadi pedoman dalam berkomunikasi.¹³ Namun, Dewi (2019) menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip ini ada, banyak pengguna media sosial yang masih terjebak dalam perilaku negatif, seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, yang menunjukkan bahwa pemahaman etika saja tidak cukup tanpa penerapan yang konsisten.¹⁴ Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas dalam menerapkan etika komunikasi Islam di dunia digital, di mana tantangan moral dan teknis sering kali saling bertentangan.

Permasalahan berikutnya adalah apabila dalam menemukan kesadaran itu gagal, yang bertanggung jawab dan yang akan disalahkan

¹⁰Suparlan Suhartono, *Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan*, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, 2023, hal. 5

¹¹Latifah dan Djamali, "Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas VIII di MTS Negeri Kalibaru Semester Genap Tahun Pelajaran 2015", dalam *SUCCESS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Pendidikan* vol. 1, no. 1, 2019, hal. 47

¹²Taufik, "Etika Komunikasi Islam", dalam Rahmi dan Ristiana, "Program Infotainment Ditinjau Dari Etika Komunikasi Islam," *Islamic Communication Journal* vol. 2, no. 1, 2018, hal. 83

¹³Rahmi dan Ristiana, "Program Infotainment Ditinjau Dari Etika...", hal. 76

¹⁴Dewi, "Islam Dan Etika Bermedia: Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial", *Journal Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, vol. 13, no. 2, 2019, hal. 3-4

adalah seorang pendidik. Memang bisa saja dan mungkin sering terjadi, sebuah kesalahan pendidik yang menganggap Pendidikan di sekolah merupakan kegiatan formalitas saja tanpa membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan. Peran orang tua, guru agama dan yang lainnya sebagai sipendidik adalah berharap agar anak didiknya tidak berbuat sedemikian rupa perbuatan yang tidak bermoral. Maka muncul tindakan baru dari pengkaji moral yaitu menitik beratkan pada fungsi dan peranan seorang pendidik dalam meningkatkan moralitas bangsa.¹⁵

Dalam konteks modern yang kompleks, isu-isu etis semakin mendapatkan perhatian yang lebih besar. Kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan digitalisasi, telah membawa tantangan baru yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁶ Selain itu, isu-isu lingkungan, globalisasi, multikulturalisme, dan tanggung jawab sosial semakin kompleks dan memerlukan pemikiran etis yang mendalam.

Pentingnya pemahaman etika dan moral adalah agar kita dapat mempertimbangkan implikasi moral dari keputusan dan tindakan kita. Etika membantu kita menjaga integritas, mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, serta menghormati hak-hak dan martabat manusia.¹⁷ Dengan memahami latar belakang etis yang kuat, kita dapat mengatasi dilema moral, menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan yang lebih luas, serta membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam substansinya moral menjadi tolak ukur suatu tindakan baik atau tidaknya bagi seseorang di dalam kehidupan masyarakat. Akhlak pada diri seseorang sangat berpengaruh bagi terpenuhinya moral yang sesuai dengan hukum sosial pada masyarakat itu sendiri. Seseorang dikatakan bermoral apabila bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada suatu lingkup masyarakat.¹⁸ Menurut Merriam-Webster seorang ahli ilmu pengetahuan sosial menjelaskan bahwa moral merupakan perilaku manusia yang mempunyai penilaian benar atau salah

¹⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 190

¹⁶Tutuk Ningsih, *Transformasi Moral Digital Dalam Pembelajaran*, cet. 1, Banyumas: SIP Publishing, 2002, hal. 50

¹⁷Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya Dalam Islam*, cet. 1, Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2020, hal. 23

¹⁸Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi etika dan moral...*, hal. 20

oleh masyarakat tertentu dalam suatu wilayah sesuai dengan pedoman standar perilaku yang digunakan.¹⁹

Kenyataan moral yang berlaku di dalam masyarakat adalah sebuah kebiasaan atau adat yang diterapkan dan disepakati oleh suatu lingkup masyarakat tertentu.²⁰ Seringkali di Nusantara ini terjadi konflik sosial disebabkan berbedanya suatu adat dengan adat yang berlaku di masyarakat lain.

Tantangan baru bagi masyarakat kontemporer menghadapi sejumlah tantangan moral yang kompleks. Globalisasi, perubahan budaya, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pandangan dan praktik moral.²¹ Misalnya, perkembangan teknologi telah membuka pintu bagi berbagai dilema etika, termasuk privasi digital, keamanan *cyber* yang rentan kebocoran informasi atau data kepada publik tanpa sepengetahuan korbannya (*doxing*) dan penggunaan kecerdasan buatan. Sementara itu, arus informasi yang tak terbatas telah menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mempromosikan keadilan sosial.²²

Kemajuan teknologi informasi, media sosial telah berkembang menjadi platform komunikasi yang tidak hanya memudahkan interaksi antar individu, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya.²³ Penggunaan media sosial yang masih menimbulkan berbagai fenomena baru dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di Indonesia, yang notabene merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, menjadikan pengaruh yang signifikan terhadap moral yang Islam terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Moralisasi sosial dalam Islam tidak terlepas dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berarti memerintahkan kebaikan dan mencegah

¹⁹Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya Dalam Islam...*, hal. 22

²⁰Luk-Luk Nu Mufidah, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam...", hal. 104

²¹Rukhmana, Trisna, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Masa Depan, *Journal on Education*, vol. 06, no. 03, 2024, hal. 97

²²Rukhmana, Trisna, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital...", hal. 65

²³Tutuk Ningsih, *Transformasi moral digital...*, hal. 32

kemungkarannya.²⁴ Media sosial, dengan jangkauannya yang luas, menjadi alat yang potensial untuk mewujudkan konsep ini, sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam mengontrol konten yang sesuai dengan syariat Islam.²⁵

Dalam pembelajaran, moral digital mencerminkan perbedaan pandangan yang signifikan di kalangan pendidik dan masyarakat. Di satu sisi, ada pandangan positif yang menekankan bahwa penggunaan perangkat digital dapat meningkatkan kesadaran digital di kalangan peserta didik, guru, dan orang tua, serta dianggap penting dan substantif dalam pendidikan, bahkan setelah pembelajaran tatap muka dilanjutkan. Namun, di sisi lain, terdapat skeptisisme mengenai kemampuan perangkat digital untuk mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai moral, dengan banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran digital hanya mampu menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan tanpa efektif dalam membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik.²⁶

Ketidakkampuan peran digital untuk menghadirkan keteladanan moral secara langsung menjadi salah satu alasan mengapa nilai moral sulit diinternalisasikan.²⁷ Meskipun demikian, penting untuk mengadaptasi dan memanfaatkan perangkat digital sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan menginternalisasikan nilai moral.

Kelekatan peserta didik terhadap perangkat digital juga telah membentuk pola hidup yang tidak terpisahkan dari teknologi, yang dapat menjadi tantangan dalam membangun moralitas, tetapi juga menawarkan peluang untuk mengintegrasikan nilai moral dalam konteks digital.²⁸ Dengan demikian, transformasi moral digital dalam pembelajaran menunjukkan kompleksitas yang perlu diperhatikan dalam upaya pendidikan moral di dunia digital.

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi, media sosial memberikan banyak manfaat, namun juga

²⁴Murtadha Mutahhari, *Filsafat Moral Islam*, cet. 1, Beirut: Muassasah Ummul Quro, 2004, hal. 89

²⁵Rukhmana, Trisna, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital...", hal. 67

²⁶Tutuk Ningsih, *Transformasi moral digital...*, hal. 11

²⁷Tutuk Ningsih, *Transformasi moral digital...*, hal. 15

²⁸Tutuk Ningsih, *Transformasi moral digital...*, hal. 23

membawa tantangan baru, terutama dalam konteks moral dan etika.²⁹ Dalam Islam, etika sosial tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga meluas ke dunia maya, termasuk media sosial.

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga akhlak dan etika dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di media sosial. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits, serta pandangan para ulama tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku³⁰ yang baik di ruang publik, termasuk ruang digital.

Namun, realitas yang terjadi seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik umatnya di media sosial. Mulai dari penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, hingga penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan kesusilaan.³¹ Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap dan berperilaku di media sosial agar tetap selaras dengan ajaran agama.

Permasalahan selanjutnya adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana ia melihat dan merasakan dirinya sedang berhadapan dengan baik dan buruk.³² Di sinilah ia membedakan antara yang hak dan batil, yang halal dan haram, yang terang dan remang-remang, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun ia sanggup untuk melakukannya.

Pada waktu manusia dihadapkan pada pilihan baik dan buruk, maka kemanusiaannya dipertaruhkan. Jika ia memilih yang buruk, maka jadilah ia sebagai manusia yang “jahat”. Namun apabila ia memilih yang baik, maka hidupnya berada di jalan yang benar.³³

Di sini manusia harus menginsyafi benar bahwa tuntutan moral merupakan tuntutan yang mutlak yang tak dapat dielakkan, karena tuntutan itu bersumber dari dalam dirinya sendiri, dari hati sanubarinya, Dalam kuliah tasawuf, moral itu terbagi pada empat bagian, yakni moral

²⁹ Tutuk Ningsih, *Transformasi moral digital...*, hal. 34

³⁰ Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi etika dan moral...*, hal. 68

³¹ Kumparan.com, Tantangan Pergaulan Masyarakat pada Era Digital Menurut Islam, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tantangan-pergaulan-masyarakat-pada-era-digital-menurut-islam-22dqIr5fIIS>, akses 20 Juni 2024

³² Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi etika dan moral...*, hal. 12

³³ Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi etika dan moral...*, hal. 98

kepada Allah, moral kepada sesama manusia, moral pada diri sendiri dan moral pada makhluk lainnya.³⁴

Selain itu, Al-Ghazali dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* mengemukakan pentingnya adab dan moralitas dalam kehidupan sosial. Beliau mengajarkan bahwa setiap Muslim harus menjaga adab dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk cara berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan orang lain. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menjauhi perbuatan maksiat dan menjaga hati serta pikiran dari hal-hal yang dapat merusak moralitas. Selain itu, beliau mengajarkan bahwa hubungan sosial yang baik adalah bagian dari ibadah dan merupakan refleksi dari akhlak yang mulia. Setiap perbuatan harus didasarkan pada niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah, dan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat harus selalu dijaga. Pandangan Al-Ghazali ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi menghadapi krisis moralitas yang semakin marak di masyarakat saat ini.³⁵

Dalam hal ini Konsep pendidikan moralitas sosial dalam perspektif Al-Quran ini menjadi penting untuk dikaji bagi masyarakat digital-modern, karena Al-Quran menawarkan panduan moral yang komprehensif dan relevan untuk menghadapi tantangan etis yang kompleks dalam masyarakat saat ini.³⁶

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pendidikan moralitas sosial berdasarkan Al-Quran dapat membantu membentuk individu yang memiliki integritas dan kejujuran sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan perdamaian yang diajarkan dalam Al-Quran dapat memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pendidikan moralitas sosial, kita dapat

³⁴Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Tasawuf*, cet. 2, Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2013, hal. 22

³⁵Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1993, hal. 142

³⁶Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, dan Moh. Kamal, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak”, *JIE: Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 1, 2023, hal. 45

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.³⁷

B. Identifikasi Masalah

Dari judul yang ditentukan oleh peneliti dapat ditemukan beberapa masalah yang patut dibahas antara lain:

1. Kemerostan etika berkomunikasi pada masyarakat digital.
2. Dampak buruk kecanduan teknologi digital di lingkungan masyarakat.
3. Menurunnya kualitas kejujuran dan tanggung jawab di media sosial.
4. Meningkatnya kasus informasi palsu atau hoaks.
5. Meningkatnya kebocoran data akibat *doxing* (exploitasi data).
6. Meningkatnya *cyberbullying* di platform media sosial.
7. Menurunnya urgensi moral sosial dalam Al-Qur'an bagi masyarakat dunia digital.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai moralitas dalam Al-Qur'an ini dibatasi dengan meneliti urgensi dan kebutuhan moral apa yang akan di terapkan pada masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, berbuat kebaikan, etika berkomunikasi dan *tabayyun* (verifikasi). Sumber yang akan diteliti meliputi penafsiran ayat-ayat moral sosial pada tafsir kontemporer yang bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu penafsiran yang menganalisis sastra dengan konteks sosial, pengambilan corak tafsir ini cocok karena penelitian ini mengandung unsur kemasyarakatan yang membahas isu-isu kontemporer. Tafsir yang diungdung diantara lain: 1) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, 2) Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, 3) Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, 4) Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Dari mufassir diatas peneliti mengambil penafsiran terhadap 6 ayat diantaranya Qs. Al-Baqarah ayat 177 yang membahas kebajikan dan kebenaran/kejujuran, Qs. An-Nisā' ayat 135 membahas tentang keadilan, Qs. Al-Ahzāb ayat 70 tentang etika

³⁷M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif...*, hal. 6-7

berkomunikasi, Qs. Al-Hujurāt ayat 6 membahas *tabayyun* dan ayat 11 yang membahas etika berkomunikasi.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk mendasar dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana urgensi moralitas sosial perspektif Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab, Wahbah Zuhaili, Sayyid Qutb dan Hamka serta relevansinya terhadap dunia digital?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebaagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana urgensi moralitas sosial dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat *mufassir* kontemporer yang bercorak *adabi ijtima'i*, diantaranya M. Quraish Shihab, Wahbah Zuhaili, Sayyid Qutb dan Hamka mengenai moralitas sosial dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui relevansi moralitas sosial dalam Al-Qur'an dengan sosial-digital.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas terdapat beberapa manfaat dan peneliti membaginya kepada sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian dan pengetahuan di bidang keilmuan islam, khususnya pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. selain itu, bisa menjadi referensi keilmuan dan wawasan masyarakat untuk meningkatkan moralitas sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi peneliti sendiri dimana sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan pemahaman-pemahaman

mengenai Ilmu Al-Qur'an secara umum dan dalam mengkaji moralitas sosial.

G. Tinjauan Pustaka

Peneliti dalam mengambil referensi penelitian ini merujuk pada beberapa sumber, antara lain:

1. Buku “Pendidikan Islam dan moralitas sosial: Upaya preventif-kuratif dekadensi moral dan kehampaan spiritual manusia modernis”, karya M. Zainul Hasani Syarif membahas pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk moralitas manusia modern. Buku ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai solusi untuk mengatasi dekadensi moral dan kehampaan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern. Melalui pendekatan filosofis, teoretis, dan etis, pendidikan Islam diharapkan mampu merespons berbagai masalah global dan isu-isu kontemporer. Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menjadi pedoman dasar dalam mengarahkan manusia menuju jalan yang benar, mengubah karakteristik negatif menjadi positif sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang berlaku sepanjang zaman.³⁸ Dengan dipadukannya konsep preventif-kuratif, peneliti menggunakan manfaat pendidikan moral Islam dalam membangun pondasi aktual pada moralitas sosial di dunia digital.
2. Buku “Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam” karya Dr. Muhammad Qorib dan Dr. Muhammad Zaini MM membahas pentingnya mengintegrasikan etika dan moral dalam pendidikan Islam. Diterbitkan oleh CV Bildung Nusantara pada tahun 2020, buku ini terdiri dari 210 halaman. Buku ini menguraikan bagaimana etika dan moral dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Penulis menekankan bahwa pendidikan moral dan etika tidak hanya penting untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Selain itu, buku ini juga membahas sejarah perkembangan etika dalam

³⁸M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hal. 6

pendidikan Islam dan bagaimana prinsip-prinsip moral Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.³⁹ Pendekatan etika dan moral yang filosofis pada buku ini dipadukan dengan teori moral yang mendukung analisis moralitas sosial di dunia digital dengan komperhensif.

3. Buku “Membangun moral bangsa melalui tasawuf” karya M. Iqbal Irham membahas bagaimana ajaran tasawuf dapat digunakan untuk memperbaiki moral bangsa. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Ihsan pada tahun 2013, buku ini terdiri dari 204 halaman. Tasawuf, yang merupakan sisi batin dari ajaran Islam, ditekankan dalam buku ini sebagai cara untuk membangun karakter dan moral individu serta masyarakat. M. Iqbal Irham menguraikan bahwa melalui pengamalan tasawuf, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan perilaku yang baik, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan moral bangsa. Buku ini juga menyoroti pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam konteks sosial dan nasional.⁴⁰
4. Buku “Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral” karya Murtadha Muthahhari adalah sebuah karya penting yang mengkaji konsep moralitas dalam Islam dan mengkritik berbagai pandangan moral, terutama dari perspektif Barat. Buku ini diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M., serta disunting oleh Salman Parisi. Diterbitkan oleh Al-Huda pada tahun 2004, buku ini terdiri dari 238 halaman. Muthahhari, seorang ulama dan filsuf terkenal, berusaha menjelaskan bahwa etika Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, dan sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dia mengkritik pandangan moral Barat yang menurutnya sering kali bersifat relatif dan subjektif, serta menekankan bahwa etika Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang tetap dan universal. Buku ini juga membahas bagaimana etika Islam dapat membantu manusia mengenal Tuhan dan mencapai

³⁹Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya Dalam Islam*, cet. 1, Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2020, hal. 10

⁴⁰Iqbal Irham, *Membangun moral bangsa melalui Tasawuf*, cet. 2, Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2013, hal. 5

kebahagiaan sejati melalui perilaku yang baik dan moral yang tinggi.⁴¹

5. Jurnal “Pendidikan Islam sebagai Pendidikan moral: prespektif kajian Pendidikan moral Imam Nawawi al-Bantani” oleh Asman, Ajusman dan Arsam, berfokus pada pemikiran pendidikan moral yang diajarkan oleh Imam Nawawi al-Bantani, seorang ulama asal Indonesia, sebagai pisau analisis untuk menawarkan konsep yang dapat menanamkan pendidikan moral dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara pendidikan Islam dan pendidikan moral, serta relevansi pemikiran Imam Nawawi dalam konteks pendidikan saat ini.⁴²
6. Jurnal “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam” karya Luk-Luk Nur Mufidah membahas pentingnya pendidikan moral dalam sistem pendidikan Islam. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan moral merupakan elemen permanen dalam kurikulum dan visi pendidikan Islam. Luk-Luk Nur Mufidah, seorang dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, menguraikan bahwa pendidikan moral sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Menurutnya, pendidikan moral adalah salah satu inti dari ajaran Islam, bersama dengan pendidikan teologis dan ibadah. Artikel ini juga menggarisbawahi bahwa interaksi sosial manusia tidak bisa dipisahkan dari perilaku moral atau etika.⁴³
7. Jurnal “Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur’an” ditulis oleh Abd. Basid dan Wildana Rahmah dari Universitas Nurul Jadid Probolinggo, dengan judul. Penelitian ini membahas fenomena *cyberbullying* (seperti *hate speech*, *fake news*, dan *cancel culture*) di media sosial yang merusak kesehatan mental dan hubungan sosial, serta menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Al-Qur’an, seperti tabayyun (klarifikasi informasi) dan qaulan sadida (berbicara baik).

⁴¹Murtadha Mutahhari, *Filsafat Moral Islam*, Beirut: Muassasah Ummul Quro, 2004, hal. 21

⁴²Asman, dek, “Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Moral: Perspektif Kajian Pendidikan Moral Imam Nawawi al-Bantani”, *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2023, hal. 2

⁴³Luk-Luk Nu Mufidah, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Paedagogia* vol. 2, 2013, hal. 1

Jurnal ini mengaitkan moralitas sosial digital dengan prinsip Islam, menekankan pentingnya empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Peneliti menggabungkan konsep moral dalam etika bermedia sosial dalam jurnal ini dengan konsep moralitas sosial di dunia digital yang peneliti telaah pada Qs. Al-Hujurat ayat 11 dan Al-Ahzab ayat 70.

8. Jurnal “Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Penggunaan Teknologi” ditulis oleh Moh. Akib, seorang peneliti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Jurnal ini membahas konsep moralitas digital sebagai refleksi atas nilai-nilai Al-Qur’an dalam penggunaan teknologi. Penulis mengeksplorasi bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur’an dapat menjadi panduan bagi umat Muslim untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, dengan fokus pada aspek-aspek seperti integritas, privasi, toleransi, dan keadilan dalam lingkungan digital. Korelasi jurnal ini terhadap penelitian moral sosial digital terletak pada upayanya untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan perilaku online.⁴⁴ Penelitian ini menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam penggunaan teknologi, seperti kejujuran, penghormatan privasi, dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan isu-isu moral sosial digital seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan ketidakadilan di dunia maya. Dengan demikian, jurnal ini tidak hanya memberikan perspektif keagamaan tetapi juga kontribusi praktis dalam membentuk perilaku digital yang lebih etis dan inklusif, sesuai dengan tantangan dan peluang di dunia digital saat ini.
9. Jurnal “Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda” oleh Alma Aprilistya dkk. (2021) menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi degradasi moral generasi muda, dengan fokus pada dampak negatif seperti cyberbullying, penggunaan bahasa tidak sopan, individualisme, dan kejahatan digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur untuk mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi,

⁴⁴Moh. Akib, “Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Penggunaan Teknologi”, *Jurnal Al-Ibrah*, vol. no. 1, 2024, hal. 2

seperti penggunaan media sosial secara bijak, pembangunan algoritma positif, serta peningkatan interaksi langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidakbijakan dalam bermedia sosial berpotensi merusak nilai moral dan etika, sehingga diperlukan pendekatan edukatif dan sosial untuk memitigasinya.⁴⁵ Melalui isu-isu digital ini, korelasi dengan penelitian moral sosial perspektif Al-Qur'an ini terletak pada kesamaan tema tentang tantangan teknologi terhadap nilai moral, di mana Al-Qur'an dapat menjadi landasan normatif untuk menangani masalah seperti *cyberbullying* dan individualisme, sekaligus memperkuat solusi berbasis nilai agama dalam literasi digital.

Penelitian *Konsep Moralitas Sosial Perspektif Al-Qur'an dan Relevansiya di Era Digital* ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan penelitian lain. Pertama, penelitian ini menganalisis tafsir kontemporer yang bercorak *adabi ijtima'i* dan memberikan perspektif mendalam tentang interpretasi moralitas sosial dalam Al-Qur'an. Metode kualitatif yang digunakan memungkinkan analisis data yang lebih mendalam, berbeda dari pendekatan kuantitatif yang umum. Penelitian ini juga menekankan relevansi moral sosial dalam konteks digital-modern, termasuk tantangan generasi muda seperti media sosial, yang seringkali terabaikan. Selain itu, fokus pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan moralitas sosial dan identifikasi masalah spesifik dalam pendidikan moral di Indonesia, seperti penurunan kualitas pendidikan, menjadikan penelitian ini unik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang relevan dalam memahami pendidikan moralitas sosial dari perspektif Al-Qur'an di dunia digital.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teknik-teknik yang sistematis.⁴⁶ Peneliti menggunakan beberapa metodologi penelitian yang menghimpun cara-cara atau upaya untuk menemukan suatu permasalahan, sebagai berikut:

⁴⁵Alma Aprilistya, dek, "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda," *Journal Indegious Knowledge*, vol. 3, no. 3, 2023, hal. 2

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 9

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif merujuk pada pendapat Lexy J. Moleong, kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat holistik dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kualitatif juga fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan proses penelitian berdasarkan perkembangan di lapangan. Moleong menyatakan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk mengeksplorasi perspektif subjek penelitian, memahami kompleksitas realitas sosial, dan menghasilkan teori yang berbasis pada data empiris.⁴⁷

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang menggabungkan pemaparan data secara sistematis dengan analisis mendalam terhadap temuan yang diperoleh. Tahap pertama melibatkan deskripsi menyeluruh mengenai isi dan konteks data yang dikumpulkan, sementara tahap kedua berfokus pada analisis kritis untuk mengungkap makna, hubungan antarunsur, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Pendekatan ini tidak hanya sekadar menyajikan fakta secara objektif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi akademik yang komprehensif, memberikan penilaian kritis, dan mengeksplorasi implikasi teoretis maupun praktis dari data yang diteliti.⁴⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu berbagai kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, menelaah, mencatat serta mengolahnnya sebagai bahan penelitian. Data-data yang dihimpun dan diteliti secara literatur ini pun tidak dibatasi oleh buku-buku akan tetapi dapat juga

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 8

⁴⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 56.

berupa bahan-bahan dliterasi digital, jurnal dan skripsi yang pembahasannya searah dengan penelitian ini.⁴⁹

3. Metode Penelitian

Melalui jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis, metode yang paling cocok untuk digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode *maudū'iy* (tematik). Dengan metode ini nantinya akan ditemukan berbagai istilah kata kunci, konsep, kandungan, pesan-pesan, atau topik lain yang bersinggungan dengan moralitas sosial yang sedang dibahas. Berikut adalah langkah-langkah metode maudhu'i menurut Hasan Hanafi dalam buku metodologi studi Al-Qur'an karya Amin Abdullah.⁵⁰

- a. Penentuan tema (*At-Tahdid al-Maudhu'*)
- b. Pengumpulan ayat (*Al-Jam' al-Ayyi*)
- c. Klarifikasi ayat (*At-Tasnif al-Ayyi*)
- d. Analisis linguistik (*At-Tahlil al-Lughawi*)
- e. Analisis kontekstual (*Ad-Dirasah al-Waqi'iyah*)
- f. Sistesis dan Generalisasi (*At-Takwil wa al-Ta'mim*)
- g. Aplikasi praktis (*At-Tatbiq al-'Amali*)

4. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 2) Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.

⁴⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Edisi ke-2, hal. 3.

⁵⁰Amin Abdullah, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 78.

- 3) Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Penerjemah As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- 4) Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

b. Sumber Sekunder

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data sekunder untuk mendukung analisis dan pembahasan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan publikasi online. Misalnya, Buku “Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam” karya Dr. Muhammad Qorib dan Dr. Muhammad Zaini M.M. membahas pentingnya mengintegrasikan etika dan moral dalam pendidikan Islam, Buku “Membangun moral bangsa melalui tasawuf” karya M. Iqbal Irham membahas bagaimana ajaran tasawuf dapat digunakan untuk memperbaiki moral bangsa. Buku “Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an” oleh M. Quraish Shihab, dengan rujukan buku ini, penulis memakai beberapa kaidah penafsiran yang dipakai dalam mengumpulkan penafsiran dari para mufassir terkait morata sosial. Kitab “*lisān al-‘araby*” oleh Ibnu Manzur, peneliti menggunakan kitab inin sebagai rujukan dalam menelaah kebahasaan dala Al-Qur'an agar mendapatkan makna asli dari frasa-frasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Kitab “*Mu'jam al-Mufahharas Li Alfādzi al-Qur'an*” oleh Muhammad Fuad Al-Baqi, dengan kitab ini peneliti mengambil term-term dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks penelitian, kemudian dikelompokan dalam bentuk tabel-tabel. Sumber-sumber ini memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam, serta membantu dalam mengkontekstualisasikan temuan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan secara dokumentatif. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis termasuk arsip-arsip dan berbagai literatur tentang sudut

pandang, teori, hukum-hukum, dalil dan lainnya terkait dengan masalah yang dikaji.⁵¹ Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data terkait term-term yang mengarah kepada moralitas sosial dan moral digital dengan berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel dan literatur yang lain dalam bentuk cetak maupun digital.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang berfokus pada penjelasan makna teks tafsir secara objektif. Data disajikan melalui kutipan langsung maupun tidak langsung dari sumber primer, kemudian diparafrasekan oleh peneliti atau dilengkapi dengan komentar analitis untuk memperjelas pemahaman terhadap naskah yang dikaji.⁵²

Dalam kajian ini penulis akan menguraikan term-term moralitas sosial dalam Al-Qur'an dengan berbagi derivasi kata dan maknanya. Kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap masing-masing makna dari term yang dimaksud dengan mengacu pada karya-karya cendekiawan dari berbagai literatur kepastakaan dan kitab-kitab tafsir kontemporer dengan corak *adabi ijtima'i*. Di samping itu, penulis akan melakukan analisis konseptual mengenai moralitas sosial secara umum dalam Al-Qur'an serta merelevansikannya dengan moral sosial-digital melalui rujukan-rujukan yang aktual seperti arikel, jurnal dan lain-lain.

7. Teknik Penyajian Data

Sesuai dengan metodologi penelitian di atas, peneliti menggunakan teknik dalam menyajikan data-data yang sudah ditemukan kepada langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan landasan-landasan teori yang mendukung pada penelitian moralitas sosial yang perlu diangkat sesuai dunia digital dengan metode tematik (*maudhu'i*).

⁵¹ Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013, hal. 111.

⁵² Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir...*, hal. 140.

- b. Mendeskripsikan term-term yang ditemukan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat.
- c. Dilanjutkan dengan menganalisa hasil deskripsi tersebut secara umum.
- d. Mengumpulkan term-term moralitas sosial yang sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an kedalam bentuk tabel-tabel.
- e. Menganalisis penafsiran dari tafsir kontemporer dari term-term tersebut.
- f. Merelevansikan ayat-ayat moralitas tersebut kepada realitas sosial di dunia digital dengan bantuan karya-karya penelitian yang telah ada.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun sebanyak lima bab yang mana bertujuan agar semua problem dapat terkupas dengan tuntas dan dapat menggambarkan secara terperinci terkait "*Urgensi Moralitas Sosial Perspektif Al-Qur'an terhadap Dunia Digital Menurut Mufassir Kontemporer*".

Bab I merupakan gambaran secara umum dan meliputi sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas moral dari berbagai aspek, berisi definisi dan urgensi moralitas sosial, teori moral, pengaruh moralitas dalam Al-Qur'an bagi kehidupan bermasyarakat.

Bab III berisi tinjauan term-term dari kejujuran, keadilan, berbuat baik, etika berkomunikasi dan *tabayyun* dalam Al-Qur'an, serta di kelompokkan dengan bentuk tabel-tabel.

Bab IV berisi telaah *Urgensi Moralitas Sosial Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Dunia Digital Menurut Mufassir Kontemporer*, berisi analisis penafsiran M. Quraish Shihab, Wahbah Zuhaili, Sayyid Qutb dan Hamka, terhadap ayat-ayat moralitas sosial dan merelevansikannya dengan moralitas sosial-digital

Bab V yaitu Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang berupa penegasan terhadap permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini dan kemudian diakhiri permintaan saran dan kritik yang dianggap penting bagi skripsi ini.